

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama komunikasi yang tidak hanya merepresentasikan pikiran, tetapi juga membentuk dan merefleksikan identitas sosial penuturnya. Dalam era komunikasi global saat ini, praktik berbahasa tidak lagi hanya diukur dari segi gramatikal dan struktur semata, tetapi juga dari aspek kesantunan dan etika komunikasi (Noermanzah, 2020). Kesantunan berbahasa menjadi dimensi penting dalam menjaga harmoni interaksi sosial, baik dalam konteks formal maupun informal (Istiyanti & Isani Kulup, 2022, p. 9). Fenomena ini kian relevan dalam masyarakat modern yang majemuk dan serba cepat, di mana komunikasi digital dan lisan berlangsung dalam berbagai ranah sosial, termasuk di lingkungan pendidikan.

Secara nasional, wacana kesantunan bahasa di Indonesia telah menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan karakter, seiring dengan visi pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter siswa. Pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, mendorong guru untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga unggul secara sosial dan afektif (Fadilah, 2024). Salah satu bentuk penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, toleransi, dan berpikir kritis dalam kegiatan berbicara dan berdiskusi.

Di tingkat lokal, SMA Nuris Jember sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan akademik

formal, menghadirkan ekosistem pembelajaran yang unik. Siswa di lingkungan ini diasumsikan telah terbiasa dengan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan dalam pendidikan agama. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam diskusi teks editorial yang menuntut siswa mengemukakan pendapat kritis secara terbuka, muncul dinamika tuturan yang menarik (Legianingsih, Akhyaruddin, Priyanto, & Purba, 2024). Tuturan siswa terkadang menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip kesantunan, seperti interupsi, penggunaan nada tinggi, atau menyampaikan pendapat secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Di sinilah letak kompleksitasnya: lingkungan sosial-religius yang menjunjung kesopanan belum tentu otomatis menghasilkan praktik berbahasa yang santun dalam konteks akademik.

Dari penelusuran literatur, sebagian besar penelitian kesantunan masih berfokus pada tuturan formal seperti pidato, wawancara tokoh, atau interaksi layanan publik. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kesantunan dalam tuturan siswa selama pembelajaran teks editorial di kelas, apalagi dalam konteks sekolah menengah berbasis keagamaan seperti SMA Nuris Jember. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan konteks lokal dan peran institusi dalam membentuk praktik berbahasa siswa, sehingga menyisakan celah dalam pemahaman terhadap bagaimana kesantunan benar-benar dibangun dan dinegosiasikan dalam ruang pendidikan.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh situasi sosial saat ini, di mana terjadi krisis representasi dalam praktik komunikasi siswa. Di satu sisi, siswa didorong untuk berani berbicara dan berpikir kritis, namun di sisi lain, tidak semua siswa memiliki kompetensi pragmatik untuk menyampaikan pendapat secara

santun. Ketimpangan ini dapat berujung pada salah tafsir, konflik antar siswa, atau bahkan melemahnya esensi dialog edukatif itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana siswa menggunakan strategi kesantunan dalam interaksi kelas sebagai bagian dari literasi kritis mereka.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab melalui pendekatan kualitatif dan interpretatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa, tetapi juga memahami makna sosial di balik tuturan tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan fokus pada tuturan siswa di SMA Nuris Jember, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang praktik kesantunan berbahasa di ruang kelas Indonesia kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana prinsip kesantunan tindak tutur yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Editorial SMA Nuris Jember?
- 1.2.2 Bagaimana strategi penyampaian kesantunan tindak tutur yang digunakan peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) berlangsung di kelas SMA Nuris Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan prinsip kesantunan tindak tutur yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Editorial SMA Nuris Jember.
- 1.3.2 Mendeskripsikan strategi penyampaian kesantunan tindak tutur yang digunakan peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yang berlangsung di SMA Nuris Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat teoretis ataupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami bagaimana berbahasa diwujudkan secara nyata dalam interaksi kelas, khususnya dalam pembelajaran teks editorial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan khazanah penelitian ilmu bahasa dan Indonesia, khususnya tentang kesantunan tindak tutur langsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, dari fenomena ini memunculkan tantangan bagi guru dalam membimbing siswa agar tetap kritis namun santun dalam menyampaikan pendapat. Kesenjangan ini menjadi menarik karena justru dalam ruang yang diasumsikan mendukung nilai kesopanan yakni sekolah berbasis agama muncul praktik tuturan yang menunjukkan dinamika kesantunan yang kompleks.

1.5 Definisi Operasional

Penjabaran berikut menyampaikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci berdasarkan pendekatan teoritis dan konteks sosial-empirik yang melandasi penelitian ini.

1.5.1 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan diartikan sebagai penerapan enam maksim kesopanan menurut Leech (1983) dalam tuturan peserta didik untuk menjaga relasi sosial dan menghindari konflik selama pembelajaran teks editorial.

1.5.2 Strategi Kesantunan

Strategi kesantunan merujuk pada empat kategori Brown dan Levinson (1987) yang digunakan siswa untuk menjaga hubungan interpersonal saat mengemukakan pendapat, menanggapi, atau mengkritik di kelas.

1.5.3 Tindak Tutur Peserta Didik

Tindak tutur peserta didik dipahami sebagai ujaran yang mengandung lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang berfungsi membangun makna sosial dan pedagogis dalam interaksi kelas.

1.5.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Editorial

Pembelajaran ini dimaknai sebagai kegiatan siswa menyampaikan pendapat kritis dan argumentatif terkait isu aktual, yang menjadi sarana pengamatan prinsip dan strategi kesantunan dalam komunikasi kelas.